

EVALUASI KIRCKPATRICK'S PELATIHAN PENGELOLAAN KAMPUNG KELUARGA BERENCANA

Wartiningsih¹⁾

¹⁾Perwakilan BKKBN D.I. Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author : Wartningsih

E-mail : wartningsih2@gmail.com

Diterima 13 Januari 2021, Direvis 19 Maret 2021, Disetujui 20 Maret 2021

ABSTRAK

Salah satu bentuk kegiatan prioritas yang sesuai dengan instruksi Presiden RI adalah Kampung Keluarga Berkualitas (KB). Hal ini sebagai bentuk investasi Program Keluarga Berencana yang kemanfaatannya secara langsung diterima masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Pelatihan Pengelolaan Kampung KB. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah empat tahapan Kirkpatrick. Metode pengumpulan data dengan survei online, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan pengambilan data pada bulan November 2019. Hasil penelitian adalah: (a) Peserta memiliki reaksi yang positif dengan memberi penilaian pada kategori "cukup puas" terhadap fasilitator dan penyelenggaraan; (b) hasil penilaian *learning evaluation* yang terdiri dari penilaian post test (pengetahuan), sikap, dan keterampilan mencapai 76,68 dalam kategori "baik"; (c) Adanya kenaikan pemahaman materi dengan rerata kenaikan 1,22; (d) Pada tahap hasil menunjukkan 64, 79% kegiatan rencana tindak lanjut sudah dapat dilaksanakan, sedangkan 35,21% belum dapat dilaksanakan oleh peserta. Rekomendasi hasil penelitian ini yaitu: (a) Perlunya monitoring evaluasi untuk pembinaan dan keberlangsungan program; (b) Sarana dan prasarana perlu ditingkatkan untuk menjaga kualitas; (c) Anggota pokja lain memerlukan pelatihan pengelolaan Kampung KB; (d) Peserta pelatihan masih membutuhkan dukungan/ pendampingan.

Kata kunci: evaluasi Kirckpatrick's; kampung KB.

ABSTRACT

One form of priority activity in accordance with the President's instructions is Quality Family Village (KB). This is a form of investment in the Family Planning Program whose benefits are directly received by the community. This study aims to evaluate the KB Village Management Training. The research used a qualitative descriptive approach. The evaluation model used was Kirkpatrick's four stages. Methods of data collection with online surveys, interviews and documentation. The data collection was carried out in November 2019. The results of the study were: (a) Participants had a positive reaction by giving an assessment of the category "quite satisfied" with the facilitator and the organization; (b) the results of the learning evaluation, which consisted of a post test (knowledge), attitudes, and skills, reached 76.68 in the "good" category; (c) There is an increase in understanding of the material with an increase in mean of 1.22; (d) In the results stage, 64, 79% of the follow-up planning activities could be implemented, while 35.21% could not be implemented by participants. Recommendations, namely: (a) The need for monitoring and evaluation for the development and sustainability of the program; (b) Facilities and infrastructure need to be improved to maintain quality; (c) Other working group members require training in the management of the KB Village; (d) Training participants still need support / assistance.

Keywords: Kirckpatrick's evaluation; KB village.

PENDAHULUAN

Kampung Keluarga Berkualitas (KB) merupakan salah satu kegiatan prioritas yang sesuai dengan instruksi Presiden RI, terutama sebagai bentuk investasi Program KB yang manfaatnya dapat secara langsung diterima oleh masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan langkah koordinasi lintas sektor, terutama dalam integrasi kegiatan yang akan dilaksanakan di kampung KB. Kampung KB ialah

satuan wilayah setingkat RW, dusun atau setara, dengan kriteria tertentu, adanya keterpaduan program kependudukan, keluarga berencana, pembangunan keluarga dan pembangunan sektor terkait dilakukan dengan sistemik dan sistematis (BKKBN, 2015). Kampung KB ini menjadi salah satu inovasi untuk mengimplementasikan kegiatan-kegiatan prioritas Program Banggakencana secara utuh di lini lapangan. Kampung KB merupakan salah

satu bentuk/model miniatur pelaksanaan total program Banggakencana secara utuh yang melibatkan seluruh bidang di lingkungan BKKBN dan bersinergi dengan kementerian/lembaga, mitra kerja, stakeholders instansi terkait sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wilayah, serta dilaksanakan di tingkatan pemerintah terendah (sesuai prasyarat penentuan lokasi Kampung KB) di seluruh kabupaten dan kota.

Evaluasi merupakan sebuah proses menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai sebuah pertimbangan dalam menentukan jasa dan harga dari tujuan yang dicapai, didesain, diimplementasikan dan berdampak pada sebuah keputusan untuk membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap sebuah fenomena. Pada konteks pelatihan lingkup dari evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pelatihan, mulai dari input, proses hingga hasil dari sebuah pelatihan. Prinsip dari evaluasi pada sebuah pelatihan adalah mencakup beberapa aspek dalam program, dimana kegiatan evaluasi selalu terkait dengan program. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator dalam mengambil keputusan. Evaluasi program memiliki indikator: keberhasilan program, ketercapaian tujuan, ketercapaian materi, dan kemampuan peserta (Sugiyono, Zulfika, & Widayanti, 2018).

Evaluasi dalam sebuah program pelatihan memiliki beberapa kepentingan bagi lembaga penyelenggara diklat diantaranya adalah untuk mengetahui apakah tujuan dari pelatihan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan dari pelaksanaan proses pelatihan. Selain itu evaluasi juga digunakan untuk mengetahui dampak dan efektivitas dari sebuah pelatihan agar nantinya kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program dapat diidentifikasi sehingga perbaikan dapat segera ditindaklanjuti.

Sebuah lembaga pelatihan/diklat dalam melakukan evaluasi ini tidak terlepas dari peran evaluator. Evaluator memiliki peran penting yang nantinya memberikan sebuah rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan agar segera ditindaklanjuti oleh lembaga pelatihan/diklat. Setiap program kegiatan yang dilaksanakan seharusnya dilakukan evaluasi agar mengetahui sejauh mana manfaat program kegiatan beserta kekurangan dan hambatan (Sofyan, Setiyadi, Harlina Harja, & Sari, 2020). Rekomendasi dari evaluator ini merupakan *goal* dari hasil evaluasi yang dilaksanakan. Berdasarkan rekomendasi tersebut akan dapat diketahui kelebihan dan

kekurangan yang sebaiknya diperbaiki ataupun terus ditingkatkan agar pelaksanaan pelatihan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Evaluator dalam melaksanakan sebuah evaluasi tentunya harus memahami berbagai langkah-langkah dalam melakukan evaluasi serta model evaluasi. Hal ini bertujuan agar nantinya evaluasi yang dilaksanakan benar-benar menggunakan model, langkah dan tahapan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dari sebuah pelatihan. Tujuan umum evaluasi program ialah menyajikan data sebagai masukan bagi pengambilan keputusan mengenai program yang telah dilaksanakan (Istiyani & Utsman, 2020).

Pada tahun 2018, Bidang Pelatihan dan Pengembangan Perwakilan BKKBN D.I. Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan pelatihan sebanyak delapan angkatan. Pelatihan diharapkan dapat menciptakan sumberdaya yang berkompeten (Shodiq & Hudalil, 2021). Pelatihan Pengelolaan Kampung KB diperlukan pengelola agar mampu mengelola Kampung KB yang sudah terbentuk secara baik. Tujuan Pelatihan peserta mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang pengelolaan Kampung KB. Sasaran pelatihan ini yaitu: (a) Penyuluh Keluarga Berencana (PKB)/Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB); (b) Ketua Kelompok Kerja (Pokja) Kampung KB; dan Kepala Desa / Lurah (BKKBN, 2017).

Hal ini tentu menarik untuk kita evaluasi karena kita akan mendapatkan hasil dari pelatihan yang outputnya adalah salah satu kegiatan prioritas sebagai inovasi dalam mengimplementasikan program kependudukan, pembangunan keluarga, dan keluarga berencana.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelatihan pengelolaan Kampung KB, mengetahui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola Kampung KB di wilayah.

METODE

Pendekatan penelitian Evaluasi Pasca Diklat Teknis Pengelolaan Kampung KB ini menggunakan deskriptif kualitatif. Evaluasi adalah suatu upaya untuk mengukur hasil atau dampak suatu aktivitas, program, atau proyek dengan cara membandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan bagaimana cara pencapaiannya. Model evaluasi yang digunakan dalam evaluasi ini adalah Kirkpatrick. Kirkpatrick memperkenalkan model evaluasinya pada tahun 1975. Model ini memiliki banyak kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Evaluasi ini

dikatakan menyeluruh karena dapat menjangkau semua sisi program pelatihan. Sederhana karena model ini memiliki alur logika yang tidak berbelit-belit, sedangkan dari segi penggunaan model ini digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis pelatihan dan berbagai macam situasi. Pengumpulan data melalui survei online pada seluruh peserta pelatihan delapan angkatan di lima kabupaten/kota dan dokumentasi dari data penyelenggaraan diklat. Waktu pelaksanaan bulan November 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi sangat penting pada program pendidikan, pembelajaran atau pelatihan (Novalinda, Ambiyar, & Rizal, 2020). Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan informasi yang bermanfaat dalam mengambil keputusan dan sebagai acuan seberapa jauh tujuan program tercapai (Lazwardi, 2017). Evaluasi ialah salah satu alat yang berguna untuk membantu perencanaan, melakukan perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan kegiatan (Aryati, Supriyono, & Ishaq, 2015). Pada konteks sebuah pelatihan lingkup dari evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pelatihan, mulai dari input, proses hingga hasil dari sebuah pelatihan. Prinsip dari evaluasi pada sebuah pelatihan adalah mencakup beberapa aspek dalam program, dimana kegiatan evaluasi selalu terkait dengan program. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator dalam mengambil keputusan. Menurut Suharsimi (Arikunto & Jabar, 2015) terdapat kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan sebuah program, yaitu: (a) Menghentikan program, sebab dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak terlaksana seperti yang diharapkan; (b) Merevisi program, karena terdapat bagian-bagian yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan (terdapat kesalahan tetapi sedikit); (c) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan nilai yang bermanfaat.; (d) Menyebarkan program (melaksanakan program ditempat lain atau mengulagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat lain dan waktu lain.

Program sendiri menurut (Arikunto & Jabar, 2015) didefinisikan sebagai sebuah rencana atau sebuah kegiatan yang direncanakan secara seksama. Evaluasi program adalah aktivitas investigasi secara sistematis mengenai hal yang berharga dan bernilai dari suatu objek (Muryadi, 2017). Usaha

mengevaluasi program diperlukan suatu model-model evaluasi agar sesuai tujuan yang ingin dicapai (Jamil, 2020).

Berdasarkan pengertian mengenai evaluasi dan program maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan secara cermat dalam mengetahui tingkat keterlaksanaan maupun keberhasilan suatu program dengan cara menilai efektivitas masing-masing komponen, baik terhadap program yang sedang berjalan ataupun yang telah berlalu. Selain itu evaluasi program dapat pula disimpulkan sebagai sebuah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, menyajikan informasi mengenai implementasi program pelatihan untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pelatihan selanjutnya.

Pelatihan merupakan sebuah program merupakan sistem yang terdiri dari beberapa unsur yaitu masukan, proses dan hasil. Berdasarkan (Widoyoko, 2017) hal tersebut maka objek atau sasaran dalam evaluasi program dibagi menjadi 3 yaitu: evaluasi masukan, proses dan keluaran.

Evaluasi masukan pelatihan menekankan pada penilaian karakteristik peserta pelatihan, kelengkapan, keadaan alat media maupun fasilitas pelatihan, kualitas dan kesiapan widyaiswara/ narasumber, materi dan bahan pelatihan, strategi/metode pelatihan yang sesuai dengan tujuan pelatihan, serta keadaan lingkungan dimana pelatihan tersebut dilaksanakan.

Evaluasi proses pelatihan menekankan pada penilaian pengelolaan pelatihan yang dilaksanakan meliputi keefektifan strategi pelatihan yang digunakan, keefektifan strategi pelatihan yang digunakan, keefektifan media atau alat pelatihan, kinerja instruktur/narasumber, minat, sikap serta cara belajar maupun berlatih peserta pelatihan.

Penilaian hasil pelatihan merupakan upaya untuk melakukan pengukuran terhadap hasil belajar peserta pelatihan meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan kinerja peserta sebelum, selama dan sesudah mengikuti pelatihan baik menggunakan tes ataupun non tes.

Menyusun laporan merupakan langkah terakhir dalam melakukan kegiatan evaluasi program pelatihan. Tahapan ini juga sangat berkaitan dengan tujuan diadakannya sebuah evaluasi. Tujuan utama dari penyusunan laporan ini adalah untuk menyampaikan informasi hasil evaluasi kepada penerima

laporan atau pihak-pihak yang berkepentingan terhadap dilakukannya evaluasi.

Model Evaluasi Kirkpatrick dalam (Widoyoko, 2017) dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The Four levels* atau Kirkpatrick's evaluation model. Evaluasi terhadap program training mencakup empat level evaluasi, yaitu: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*.

Jumlah kuisioner yang dapat dianalisis pada Pelatihan Pengelolaan Kampung terdapat 71 kuesioner. Selain data dari kuisioner data juga diperoleh dari dokumen penilaian peserta terhadap fasilitator maupun penyelenggaraan dan penilaian peserta dari penyelenggara pelatihan. Karakteristik responden dalam penelitian ini begitu heterogen. Berdasarkan jenis kelamin, data responden yang mengisi kuesioner terdiri dari 38 laki-laki dan 33 perempuan. Hal ini berarti tidak begitu signifikan antara peserta laki-laki dan perempuan. Pekerjaan responden terdiri dari: PNS/ASN 39,44%, Ibu Rumah Tangga 18,30%, Wiraswasta 19,7%, perangkat desa 16,9%, buruh harian 1,41%, mahasiswa 1,41%, swasta 1,41% dan staf PKB 1,41%. Berdasarkan latar belakang pendidikan, responden dengan pendidikan S2 1,41%, S1 42,25%, D3/Vokasi 7,04%, SMA/SMK 47,88%, dan SMP 1,41%. Bila kita lihat berdasarkan jabatannya, responden terdiri dari: PNS/PKB 33,80%, Perangkat desa 9,85%, dan Pengurus/Pokja kampung KB 56,34%.

Model Evaluasi Kirkpatrick dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The Four levels* atau *Kirkpatrick's evaluation model*. Evaluasi terhadap program training mencakup empat level evaluasi, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior* dan *result*.

Tahap Reaction Evaluation (Evaluasi Reaksi)

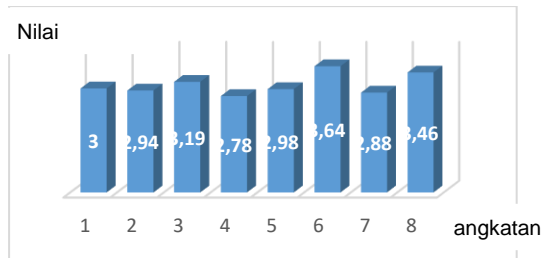
Evaluasi reaksi peserta pelatihan adalah mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*) bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan. Terdapat 2 alasan mengapa evaluasi ini perlu dilakukan pengukuran: (a) Evaluasi reaksi ini merupakan evaluasi terhadap proses pelatihan itu sendiri. Kualitas proses suatu pelatihan dapat diukur melalui tingkat kepuasan pesertanya, sehingga saling berbanding lurus. Semakin baik suatu pelatihan maka akan semakin baik pula respons kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan suatu pelatihan; (b) Kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan atau proses suatu pelatihan akan berdampak langsung terhadap motivasi dan semangat belajar peserta dalam pelatihan. Peserta pelatihan akan belajar lebih baik ketika

mereka merasa puas dengan suasana dan lingkungan tempat mereka belajar.

Tingkat kepuasan peserta dapat diukur dalam beberapa aspek dalam pelatihan, diantaranya meliputi pelayanan panitia penyelenggara, kualitas instruktur/narasumber, materi pelatihan, suasana kelas, fasilitas utama dan fasilitas pendukung, kebernilaian dan kebermaknaan isi pelatihan serta hal-hal yang berhubungan dengan proses pelatihan.

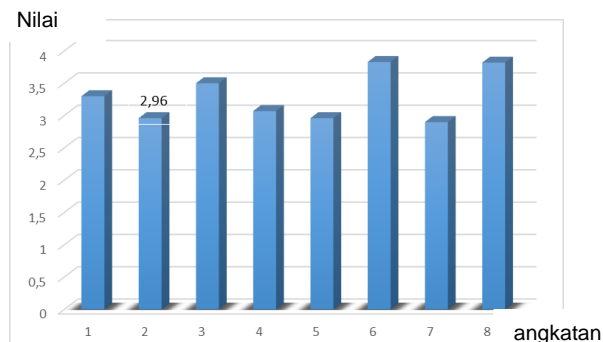
Pengukuran reaksi ini bisa dilakukan dengan menggunakan *reaction sheet* yang berbentuk angket. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan respon peserta terhadap kualitas penyelenggaraan pelatihan. Waktu yang paling tepat dalam menyebarkan angket ini adalah sesaat setelah suatu pelatihan berakhir atau beberapa saat sebelum pelatihan itu berakhir. Evaluasi Level 1 ini difokuskan pada reaksi peserta yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan dilakukan, evaluasi level ini disebut sebagai evaluasi terhadap kualitas proses pelatihan. Evaluasi pada level 1 bukanlah merupakan indikator yang kuat akan keefektifan suatu pelatihan, dengan demikian evaluasi ini tidak cukup berhenti sampai disini terutama dalam menentukan efektivitas pelatihan (Regina, 2014: 9). Indikator penilaian terhadap reaksi terdiri dari: Reaksi peserta terhadap fasilitator, reaksi peserta terhadap panitia penyelenggara, dan reaksi peserta terhadap sarana dan prasarana pelatihan. Kategori penilaian menggunakan skala 1-5. Nilai 0.00- 1.80: Tidak Puas; 1.81 - 2.60: kurang puas; 2.61 - 3.40: cukup puas 3.41 - 4.20: puas; 4.21 - 5.00: sangat puas.

Data reaksi peserta terhadap fasilitator ini didapatkan melalui dokumen panitia penyelenggara. Setiap sesi pembelajaran selesai, peserta pelatihan diwajibkan mengisi lembar penilaian fasilitator. Indikator penilaian terhadap reaksi yaitu: Pencapaian tujuan pembelajaran, penguasaan materi, sistematika penyajian, kemampuan menyajikan materi, ketepatan waktu kehadiran, pengelolaan waktu saat penyajian, penggunaan metode dan pemanfaatan media, keterampilan menjawab pertanyaan dari peserta, pemberian motivasi kepada peserta, dan kerapian berpakaian. Rata-rata penilaian fasilitator 3, 11 berada pada kategori cukup puas. Penilaian tersebut didukung dengan pernyataan responden sebagai berikut: (a) Fasilitator memasukkan guyonan dalam memberikan materi sehingga tidak mengantuk; (b) Fasilitator cukup komunikatif dan mengerti peserta; (c) Fasilitator berinteraksi membaaur dengan peserta.



Gambar 1. Penilaian Responden terhadap Fasilitator

Data reaksi peserta terhadap penyelenggaraan ini didapatkan melalui dokumen panitia penyelenggara. Setelah selesai kegiatan pelatihan, setiap peserta pelatihan diwajibkan mengisi formulir penilaian penyelenggaraan yang telah disiapkan panitia. Indikator penilaian penyelenggaraan pelatihan antara lain: efektivitas penyelenggaraan diklat, pelayanan panitia, penyediaan akomodasi, penyediaan konsumsi, pengaturan jadwal diklat, penyediaan bahan diklat (*training kit*), penyediaan sarana diklat, kebersihan kelas dan lingkungan kelas, penyediaan fasilitas/tempat ibadah. Rata-rata penilaian penyelenggaraan 3,29 berada pada kategori cukup puas.



Gambar 2. Penilaian Responden terhadap Penyelenggaraan

Salah satu indikator penyelenggaraan diklat yaitu efektivitas penyelenggaraan diklat. Efektivitas penyelenggaraan ini merupakan seberapa jauh keefektifan kegiatan diklat yang dirasakan oleh responden. Penilaian rata-rata nilai efektivitas penyelenggaraan diklat 3,28, hal ini menunjukkan masuk kategori cukup puas.

Pelayanan panitia ini merupakan sikap yang dilakukan oleh panitia dalam melayani peserta dalam pembelajaran maupun asrama yang dirasakan oleh responden. Penilaian rata-rata nilai Pelayanan panitia 3,37, hal ini menunjukkan masuk kategori cukup puas.

Penyediaan akomodasi ini merupakan respon yang dirasakan oleh peserta terhadap akomodasi. Penilaian rata-rata nilai Penyediaan akomodasi pada angkatan 1 sampai dengan 8

adalah 3,30, hal ini menunjukkan masuk kategori cukup puas.

Penyediaan konsumsi ini merupakan respon yang dirasakan oleh peserta terhadap konsumsi meliputi makan, kudapan, maupun minum. Penilaian rata-rata nilai Penyediaan konsumsi pada angkatan 1 sampai dengan 8 adalah 3,40, hal ini menunjukkan masuk kategori cukup puas.

Pengaturan jadwal ini sangat penting karena bagaimana mengatur jadwal sesuai materi yang tersedia disesuaikan dengan tingkat kemampuan menerima materi, jam istirahat, jam isihoma, jam materi, dan jam selesai kelas. Nilai rata-rata Pengaturan jadwal Diklat pada 8 angkatan: 3,14 masuk kategori cukup puas.

Penyediaan bahan diklat (*training kit*) menjadi penting dirasakan oleh peserta, karena menjadi sarana pembelajaran yang diterima peserta. Responden menilai rata-rata penyediaan bahan Diklat (*training Kit*) pada 8 angkatan: 3,12 sehingga masuk kategori cukup puas.

Penyediaan sarana diklat begitu penting dirasakan oleh peserta. Responden memberi nilai rata-rata penyediaan sarana Diklat pada 8 angkatan: 3,18 sehingga masuk kategori cukup puas.

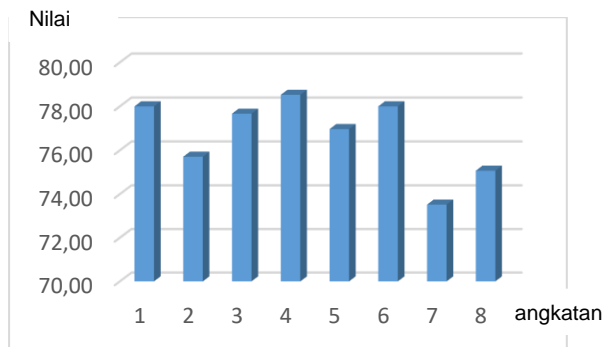
Kebersihan kelas dan lingkungan kelas memberikan rasa nyaman, sehat, dan dapat memotivasi dalam pembelajaran. Tentunya hal ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas karena dari pagi sampai sore peserta berada dalam kelas. Responden memberikan nilai rata-rata Kebersihan kelas dan lingkungan kelas pada 8 angkatan: 3,11 sehingga masuk kategori cukup puas.

Penyediaan sarana fasilitas/tempat ibadah dinilai penting dalam penyelenggaraan diklat. Panitia menyediakan mushola bagi umat Muslim, sedangkan untuk selain itu dapat menyesuaikan. Responden memberi nilai rata-rata penyediaan fasilitas / tempat ibadah pada 8 angkatan: 3,33 masuk kategori cukup puas.

Tahap *Learning Evaluation* (Evaluasi Belajar)

Kirkpatrick menyatakan bahwa "*learning can be defined as the extend to which participants change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*". Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan peserta setelah mengikuti program. Peserta dianggap telah belajar apabila didalam dirinya telah terjadi perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan.

Penilaian terhadap pembelajaran dilihat dari aspek pencapaian tujuan pelatihan, aspek materi yang disampaikan dalam pelatihan, serta aspek sikap peserta selama mengikuti pelatihan. Indikator pencapaian tujuan pembelajaran yaitu meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil penilaian Learning Evaluation yang terdiri dari penilaian post test (pengetahuan), sikap, dan keterampilan mencapai 76,68 dalam kategori "baik".



Gambar 3. Rata-rata nilai Learning Evaluation

Pengambilan nilai post test dilakukan di kelas setelah peserta mempelajari seluruh materi-materi pelatihan. Karakteristik peserta pelatihan yang bervariasi menjadikan nilai pun yang diperoleh beragam pula. Berdasarkan grafik tersebut, dapat kita cermati bahwa nilai rata-rata post test angkatan 1 sampai dengan 8 bernilai 60,04 masuk dalam kategori "sedang".

Pengambilan nilai sikap dilakukan oleh fasilitator ketika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Seluruh fasilitator mengisi nilai sikap peserta. Kita dapat cermati bahwa rata-rata nilai sikap peserta pelatihan angkatan 1 sampai dengan 8 adalah 85 masuk dalam kategori "baik".

Pengambilan nilai keterampilan dilakukan oleh fasilitator ketika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Seluruh fasilitator mengisi nilai keterampilan peserta. Kita dapat cermati bahwa rata-rata nilai keterampilan peserta pelatihan angkatan 1 sampai dengan 8 adalah 85 masuk dalam kategori "baik".

Penilaian pembelajaran ini menuntut penyelenggara untuk mengembangkan strategi dan media pembelajaran. Pengembangan pembelajaran pengajaran digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar (Farokhah, Lia; Ahda, Fadli; Riska, 2019). Pelatihan memerlukan media inovatif berupa untuk memberi solusi terhadap masalah pelatihan (Murniasih, Hariyani, & Ferdiani, 2019).

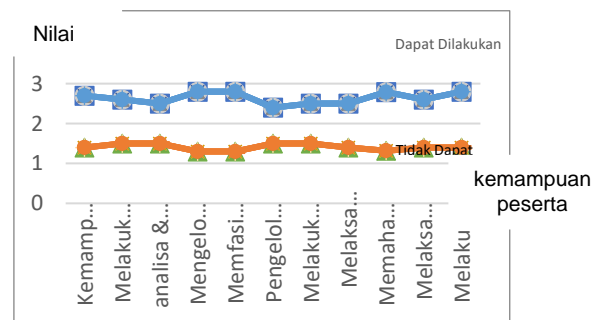
Tahap Behavior Evaluation (Evaluasi Perilaku)

Evaluasi pada tahapan ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap pada level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian sikap pada tahapan ini difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke lingkungan kerjanya.

Dalam evaluasi ini adalah mengukur seberapa jauh perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan dan keterampilan peserta membawa pengaruh langsung terhadap kinerja peserta ketika kembali ke lingkungan kerjanya dan apakah dapat diimplementasikan. Dengan kata lain adalah bagaimana peserta mentransfer pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan untuk diimplementasikan ditempat di lingkungan kerjanya. Evaluasi tahapan ini disebut juga evaluasi outcome dikarenakan penilaian berdasarkan pada perubahan perilaku setelah peserta kembali ke lingkungan kerjanya.

Dalam evaluasi ini perlu ada jeda waktu sebagai masa transisi dan menurut pakar paling cepat adalah 3 bulan setelah masa pelatihan, selain itu disarankan evaluasi dilakukan lebih dari satu kali untuk mengetahui apakah perubahan perilaku bersifat sementara ataukah permanen.

Penilaian perilaku atau sikap lebih melihat perubahan perilaku setelah peserta kembali ke tempat tugas masing-masing. Penilaian diri peserta pada tahap ini meliputi pemahaman materi dan implementasi yang dapat dilakukan di lapangan maupun belum dapat dilakukan di lakukan oleh peserta. Data yang diperoleh digambarkan pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Pemahaman Materi dan Implementasi Lapangan

Dari Gambar 4 di atas dapat kita cermati terdapat materi-materi yang pemahamannya dinilai "cukup dapat dilakukan". Secara keseluruhan, dapat terlihat adanya peningkatan kemampuan pemahaman materi dengan rata-rata kenaikan 1,22. Hasil

analisis data mengenai pemahaman materi dan implementasi terdapat kendala yang di lapangan, berikut kendala yang dialami responden meliputi: (a) Kemampuan menjelaskan pembentukan & pengelolaan Kampung KB; (b) Melakukan pendataan dan pemetaan Keluarga; (c) Melakukan analisa & pemanfaatan data; (d) Mengelola Kegiatan Keluarga Sejahtera (KS) dan Pembangunan keluarga (PK); (e) Memfasilitasi kegiatan terkait Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi; (f) Pengelolaan Rumah Data Kampung KB; (g) Melakukan Advokasi & KIE; (h) Melaksanakan pemberdayaan masyarakat; (i) Memahami peran Pemerintah Desa/Kelurahan dalam program Bangkacencana; (j) Melaksanakan penguatan Penggerakan Masyarakat; (k) Melakukan pencatatan dan pelaporan Kampung KB.

Tahap Behavior Result Evaluation (Evaluasi Hasil)

Evaluasi pada tahapan empat ini adalah difokuskan pada tahapan akhir yang bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktivitas organisasi yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Dalam hal ini yang termasuk dalam kategori hasil akhir yang menjadi sasaran evaluasi program pelatihan diantaranya adalah kebaikan produksi, peningkatan kualitas produksi, penurunan biaya, penurunan turnover dan kenaikan keuntungan. Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun teamwork yang lebih baik.

Dalam organisasi pelatihan evaluasi yang dapat dilakukan terhadap evaluasi hasil adalah suasa belajr di kelas, tingkat partisipasi peserta dalam pembelajaran, serta nilai peserta. Untuk aspek yang lebih luas aspek ini meliputi kenaikan peringkat lembaga diklat, pandangan masyarakat mengenai kualitas lembaga diklat. Dokumen digunakan untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap produktivitas organisasi. Karena kebanyakan materi program tidak berdampak langsung terhadap hasil organisasi maka evaluasi tahapan ini lebih sulit dan lebih lama dibandingkan evaluasi lainnya. Evaluasi ini disebut juga evaluasi terhadap impact program.

Peserta pelatihan membuat Rencana Tindak Lanjut di hari terakhir pelatihan. RTL ini dibuat untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada pengelolaan kampung KB di tempat tinggal masing-masing. Persentasi peserta yang membuat RTL lebih dari 5 kegiatan ada 14,08%, 5 kegiatan RTL 14,08%, 4 kegiatan RTL 18,3%, 3 kegiatan RTL terdapat 38,03%, dan 2 kegiatan RTL terdapat

15,5%. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, ada 69% responden sudah mensosialisasikan/ mengajarkan kembali ilmu dari pelatihan kepada Pokja Kampung KB, 1,4% sebagian, dan 1,4% belum melakukan. Berdasarkan hasil responden peserta terdapat 64, 79% yang menjawab semua kegiatan RTL sudah terlaksana, sedangkan 35,21% mengaku masih ada kegiatan RTL yang belum dapat dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah melakukan kegiatan yang ada dalam RTL.

Masyarakat merasakan banyak manfaat dari terbentuknya kampung KB, diantaranya: (a) mengetahui program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga, (b) kampung lebih tertata sebagai wadah kegiatan remaja, (c) meningkatkan kesertaan ber-KB, (d) merubah pola pikir, sikap dan perilaku, (e) mengetahui cara ber-KB yang benar, (f) pengetahuan tentang pola hidup sehat, (g) mengetahui cara mengelola kegiatan kampung KB, (h) memudahkan dalam bermusyawarah, (i) menumbuhkan inovasi dalam masyarakat, (j) kegiatan kemitraan dengan berbagai instansi lebih mudah. Bentuk integrasi/ sinergi Kampung KB Anda dengan mitra kerja, lembaga/kementerian, atau instansi terkait yang sudah dilakukan peserta antara lain: (a) UPPKS mendapat pinjaman dari KP3M, (b) kerjasama dengan Puskesmas terkait dengan masalah Posyandu Balita, Remaja dan Lansia, (c) kerjasama dengan Polsek, terkait dengan masalah KDRT, keamanan lingkungan, Sosialisasi NAPZA, (d) KUA terkait dengan kegiatan Pendewasaan Usia Perkawinan, (e) KKN perguruan tinggi, (f) Dinas Lingkungan Hidup terkait pengelolaan sampah, (g) integrasi PIK-R dengan posyandu Remaja, (h) Dinkes, dengan kelas bumil, KIE stunting (petugas gizi), (i) Komda Lansia, mengajak klg dan lansia berkesenian, (j) BKB Holistik Intregatif (kerjasama paud dan posyandu, (k) kerjasama lintas sektoral tingkat kecamatan bagi tokoh formal (semua instansi pemerintah) maupun informal (TP PKK Kecamatan, Forum Kecamatan Sehat, Gapoktan) sudah terbentuk Tim Pembina Kampung KB Tingkat Kecamatan dengan SK Camat, (l) Bedah Dusun, (m) bermitra dengan pengurus Masjid.

Pengelolaan Kampung KB membantu pengelolaan dalam pelaksanaannya. Hal ini berdasarkan hasil responden yang menjawab 100% menjawab membantu dalam prakteknya. Responden menjawab 98,6% pelatihan pengelolaan Kampung KB menarik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasa menikmati dan nyaman mengikuti kegiatan pelatihan. Beberapa alasan responden antara

lain: meningkatkan pengetahuan; memahami kampung KB dan ruang lingkungannya, pengelolaan Kampung KB; menarik karena dikemas secara interaktif dan praktis dan tidak monoton; banyak kegiatan yang bisa diprioritaskan oleh pemerintah desa, kecamatan dan kota.

Responden memberi masukan apabila anggota pokja yang lain juga akan dilatih pengelolaan Kampung KB, jenis kemampuan yang paling dibutuhkan antara lain: (a) Pelatihan Pengelolaan Kampung KB & Program KKBPK; Pelatihan Pembuatan Pelaporan secara online; Pelatihan Pengelolaan Rumah Data Kependudukan.

Responden membutuhkan dukungan/pendampingan agar ilmu pengelolaan dapat mudah dipahami dan diterapkan di Kampung KB. Bentuk dukungan/pendampingan tersebut antara lain: sarana dan prasarana IT, dana dan Bimtek dan pendampingan, monitoring dan Evaluasi, uku buku untuk kader dan sarana KIE; dukungan dalam pembuatan perencanaan kegiatan.

Pada tahapan tertentu responden merasa mengalami kejadian sulit/kendala dalam pengelolaan kampung KB. Berdasarkan hasil jawaban responden diantaranya: pencatatan dan pelaporan, monitoring dan evaluasi, integrasi lintas sektor, pengorganisasian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) Peserta memiliki reaksi yang positif dengan memberi nilai "Cukup Puas" terhadap fasilitator dan penyelenggaraan; (b) Hasil penilaian *Learning Evaluation* yang terdiri dari penilaian post test (pengetahuan), sikap, dan keterampilan mencapai 76,68 dalam kategori "baik"; (c) Tahap Perilaku (*Behavior*) ini menunjukkan respon yang positif dan mendukung dalam pengelolaan Kampung KB. Penilaian diri peserta pada tahap ini meliputi pemahaman materi dan implementasi yang dapat dilakukan di lapangan. Secara keseluruhan, dapat terlihat adanya peningkatan kemampuan pemahaman materi dengan rata-rata kenaikan 1,22; (d) Perubahan perilaku nyata yang dapat dilihat dan dirasakan nyata pada pengelolaan Kampung KB. Berdasarkan hasil responden peserta terdapat 64, 79% yang menjawab semua kegiatan RTL sudah terlaksana, sedangkan 35,21% mengaku masih ada kegiatan RTL yang belum dapat dilaksanakan; (e) Penilaian pelatihan secara umum peserta merasa menikmati dan nyaman mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini berdasarkan hasil responden yang menjawab 100% menjawab membantu dalam prakteknya.

Responden menjawab 98,6% pelatihan pengelolaan Kampung KB menarik; (f) Peserta pada tahapan tertentu responden merasa mengalami kejadian sulit/kendala dalam pengelolaan kampung KB. Berdasarkan hasil jawaban responden diantaranya: pencatatan dan pelaporan, monitoring dan evaluasi Integrasi lintas sektor, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan.

Saran

Demi peningkatan kualitas penyelenggaraan pelatihan di Bidang Latbang Perwakilan BKKBN Provinsi D.I. Yogyakarta, berikut kami rekomendasikan beberapa hal: (a) Perlunya monitoring evaluasi dalam evaluasi pasca pelatihan untuk pembinaan program dan keberlangsungan program; (b) Sarana dan prasarana perlu ditingkatkan untuk menjaga kualitas sarana pendukung pembelajaran dan kenyamanan peserta; (c) Anggota pokja lain sebaiknya juga dilatih pengelolaan Kampung KB, jenis kemampuan yang paling dibutuhkan antara lain: KIE dan Advokasi, Regulasi keberadaan kampung KB, Pelatihan Pengelolaan Kampung KB & Program KKBPK, Pelatihan Pembuatan Pelaporan secara on line, Pelatihan Pengelolaan Rumah Data Kependudukan; (d) Peserta pelatihan membutuhkan dukungan/pendampingan agar ilmu pengelolaan dapat mudah dipahami dan diterapkan di Kampung KB antara lain: sarana dan prasarana IT, dana dan Bimtek dan pendampingan, Monitoring dan Evaluasi, Buku buku untuk kader dan sarana KIE, Dukungan dalam pembuatan perencanaan kegiatan, peran serta warga dan pemerintah, pendampingan oleh PKB, pendampingan pembuatan RR, dan *updating* data.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Perwakilan BKKBN D.I. Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., & Jabar, C. (2015). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryati, T., Supriyono, & Ishaq, M. (2015). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1–13.
- BKKBN. (2015). *Juknis Kampung KB*. Retrieved from BKKBN
- BKKBN. (2017). *Perangkat Diklat Teknis Kampung KB*. Jakarta: Pusdiklat KKB BKKBN.
- Farokhah, Lia; Ahda, Fadli; Riska, S. (2019).

Pelatihan Pembuatan Desain Prototipe Aplikasi Menggunakan Proto IO untuk Menumbuhkan Minat Pembelajaran Pemograman di SMK Nasional Malang, 3(November), 46–52.

Childhood Education (J-SECE), 1(2), 17. doi:10.31331/sece.v1i2.719

Widoyoko, E. (2017). *Evaluasi Program Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Istiyani, N. M., & Utsman, U. (2020). Evaluasi Program Model CIPP Pada Pelatihan Menjahit Di LKP Kartika Bawen. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 6. doi:10.19184/jlc.v3i2.16810
- Jamil, Z. A. (2020). Evaluasi Program Ma'had Aljamiah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (Penerapan Model CIIP dan DEM). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 41–50.
- Lazwardi, D. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah. *Kependidikan Islam*, 7(2), 67–79. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Murniasih, T. R., Hariyani, S., & Ferdiani, R. D. (2019). Pelatihan Penggunaan Buku Saku Untuk Membangun Minat Belajar Siswa Smp. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(1), 96. doi:10.31764/jpmb.v3i1.1182
- Muryadi, A. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–16.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. doi:10.31571/edukasi.v18i1.1644
- Shodiq, M., & Hudalil, A. (2021). Efektivitas program pelatihan peningkatan kompetensi teknis penyuluh KB dengan menggunakan model evaluasi EKO2P (The effectiveness of the training program to increase the technical competence of family planning instructors using the EKO2P evaluation mode, 1(1), 1–11. doi:<https://doi.org/10.35912/jiw.v1i1.87>
- Sofyan, S., Setiyadi, B., Harlina Harja, & Sari, S. R. (2020). Pelatihan Penyusunan Tata Kerja Dan Analisis Evaluasi Program Kegiatan Sekolah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 417–425. doi:10.31949/jb.v1i4.465
- Sugiyono, Y. K., Zulfika, S., & Widayanti, W. (2018). Evaluasi Program Webinar (Web-Based Seminar) Parenting Education Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Media Digital Dalam Mendidik Generasi Z di Kota Semarang. *Journal of Studies in Early*